

# **IDENTITY MANAGEMENT PRIMARY RELATIONSHIP BERBUDAYA JAWA DAN TORAJA (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

Nico Setiawan Susilo, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*nicosusilo@yahoo.com*

## **Abstrak**

Pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah bagaimana pasangan suami dan istri berbeda budaya membentuk identitas dalam pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pasangan suami dan istri berbeda budaya antara budaya Jawa dan Toraja membentuk identitas dalam pernikahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Identitas dalam penelitian ini dibagi menjadi dua konteks, yakni identitas dalam konteks komunikasi dan identitas dalam konteks budaya. Kemudian dua konteks identitas tersebut melewati proses Identity Negotiation yang terdiri dari *Identity Knowledge*, *Mindfulness*, *Negotiation Skill*. Kemudian melewati proses *Identity Management* yang berpotensi terjadinya *Identity Freezing*, *Nonsupport*, *Self-Other Face Dialectics*, dan *Positive-Negative Face Dialectics*. Dalam potensi terjadinya keempat hal tersebut perlu dilakukannya Three Relational Stages yang terdiri dari tiga fase yakni *Trial & Error*, *Enmeshment*, hingga *Renegotiation*. Pada akhirnya setelah melewati proses tersebut, peneliti menemukan bahwa pasangan suami istri berbeda budaya antara budaya Jawa dan Toraja membentuk identitas pernikahan mereka menjadi identitas Jawa-Toraja.

**Kata Kunci:** *Identity Management*, Pasangan Menikah, Jawa, Toraja, Studi Kasus

## **Pendahuluan**

Fokus pada penelitian ini adalah mengenai pasangan suami istri berbeda budaya yang membentuk identitas dalam sebuah ikatan pernikahan. Penelitian ini menekankan pada “*primary relationship* yakni suatu relasi yang hanya mencakup sepasang suami istri” (DeVito, 2005). Peneliti tertarik untuk meneliti fenomena pasangan suami dan istri yang menikah berbeda budaya karena peneliti melihat adanya perbedaan identitas dalam suatu ikatan pernikahan antara orang berbeda budaya. Selain itu, fokus penelitian ini menekankan pada *primary relationship* karena berdasarkan data milik Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dispendukcapil) menyatakan bahwa angka perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dispendukcapil mencatat bahwa sejak tahun 2005–2012 angka perceraian pasangan suami istri di Indonesia meningkat hingga 70%. Pada tahun 2010, total pasangan suami istri yang bercerai mencapai 285.184 pasangan, angka tersebut membuktikan bahwa setiap tahunnya angka perceraian

meningkat rata-rata 10% (Saputra, Tingkat Perceraian Di Indonesia Meningkat, 2011).

Dalam website *online journalism* surabayakita.com memaparkan angka perceraian khususnya di Surabaya yakni mencapai 272 kasus (data terakhir pada bulan Mei 2012) (Surabayakita.com, Angka Perceraian Makin Meningkat, 2012). Pada tahun 2010 sendiri di Surabaya perceraian suami dan istri terjadi sebanyak 495 kasus, diikuti pada tahun 2011 sebanyak 593 kasus. Beberapa alasan dari maraknya angka perceraian di Indonesia adalah adanya ketidakcocokan serta munculnya ketidakharmonisan antara suami istri dalam membina hubungan pernikahan.

Terlebih lagi ketika ditemui sebuah fenomena pernikahan yang berbeda budaya atau pernikahan campur. Kompleksitas dalam pernikahan campur tersebut dipengaruhi karena adanya perbedaan latar belakang budaya antara suami dan istri. Deddy Mulyana (2005, p.20) memaparkan bahwa “budaya pada hakikatnya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Bahkan pada akibatnya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya pada akhirnya akan berbeda pula, yang kemudian dapat menimbulkan segala macam bentuk kesulitan.”

Melihat pada fenomena pernikahan campur yang terjadi, peneliti memfokuskan penelitian ini pada *primary relationship* antara budaya Jawa dengan Toraja yang membentuk identitas dalam sebuah ikatan pernikahan. Adapun penelitian ini melibatkan sepasang suami istri berbeda budaya yang telah menikah selama 27 tahun. Orang berbudaya Jawa berperan sebagai suami dan orang berbudaya Toraja berperan sebagai istri. Orang berbudaya Jawa tersebut juga memiliki latar belakang budaya Madura dalam dirinya karena dibesarkan oleh ibu yang berbudaya Madura.

Pasangan suami istri berbudaya Jawa-Madura dan Toraja tersebut memiliki keunikan dimana mereka dapat bersatu dalam ikatan pernikahan meskipun sama-sama memiliki latar belakang budaya yang keras. Jonge memaparkan bahwa “adanya stereotip orang Madura yang cepat marah dan yang cepat siap untuk membunuh lawannya. Stereotipe tersebut dipakai pada waktu dulu dan masih tetap berlaku sampai sekarang di antara suku bangsa yang lainnya” (1990, p.162). Suami yang berbudaya Jawa-Madura tersebut menilai istrinya yang berbudaya Toraja sangat keras dalam mempertahankan keinginannya dan kehidupannya sangat berprinsip. Sebaliknya juga sang istri menilai bahwa suaminya yang memiliki darah Jawa-Madura pada masa awal perkenalan sangat emosional dan mudah marah, seperti yang telah dipaparkan oleh Jonge. Stereotipe tersebut diungkapkan oleh masing-masing informan mengenai hubungan ikatan pernikahan mereka.

Adapun salah satu bentuk kesulitan di dalam pernikahan orang berbudaya Jawa dan Toraja yang dikarenakan perbedaan latar belakang budaya ditemui dari pengungkapan orang berbudaya Toraja mengenai kehidupan kekerabatannya. Meskipun telah hidup bersama dengan suami yang berbudaya Jawa, istri yang

berbudaya Toraja tersebut masih tetap menjalankan tradisi untuk berpesta bersama keluarga Torajanya. Bagi sang istri, hal tersebut merupakan suatu tradisi yang tidak dapat ditinggalkan. Berbicara tentang tradisi, maka berkaitan erat dengan sebuah kebudayaan. “Kebudayaan merupakan hasil karya cipta manusia dalam bentuk material maupun spiritual” (Koentjaraningrat, 1990, p.7). Jika dikaitkan dalam kebudayaan Toraja, secara sederhana Paranoan mendefinisikan bahwa “melalui kebudayaan, orang Toraja dapat membina hubungan yang akrab antar manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya” (Koentjaraningrat, 1990, p.8). Hal tersebut yang membuat orang berbudaya Toraja senantiasa melakukan tradisi berpesta dengan keluarga besarnya. Namun, bagi orang berbudaya Jawa, menghadiri acara pesta bersama keluarga besar menimbulkan rasa kurang nyaman, khususnya dengan keluarga besar istrinya yang berasal dari Toraja.

Perbedaan dalam menggunakan tata bahasa menimbulkan terjadinya benturan dalam lingkungan keluarga berbeda budaya tersebut. Bibi dari orang berbudaya Jawa yang berasal dari Madura tinggal bersama pasangan suami istri tersebut dan masih menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Orang berbudaya Toraja tersebut mengungkapkan bahwa dirinya terkadang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa saat suami dan bibinya berinteraksi dengan bahasa Madura. Ungkapan sindiran kerap dilontarkan orang berbudaya Toraja saat suami atau bibinya menggunakan bahasa Madura dalam proses komunikasi di dalam rumahnya, “*Mulai deh, keluar bahasa Jermanya.*” (Heru, Suami Ratna, Wawancara pribadi, 7 Juni 2012). Peneliti tertarik juga untuk meneliti fenomena tersebut karena peneliti menemukan fakta dari orang berbudaya Toraja bahwa dirinya tetap menerapkan tradisi dari budayanya dan masih mempertahankan identitasnya sebagai representasi masyarakat berbudaya Toraja. Salah satunya adalah tradisi Rambu Solo’.

Littlejohn & Foss (2008, p.204) memaparkan bahwa “Bersama orang yang penting dalam kehidupan Anda, Anda akan melakukan negosiasi untuk bisa saling menerima secara mutual terhadap suatu pertanyaan : “Siapakah kita dan apa sifat-sifat dasar dari hubungan kita?” Maka dari itu, dalam menggali fenomena pasangan menikah orang berbudaya Jawa dan Toraja perlu menggunakan teori yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Imahori & Cupach, yakni *Identity Management Theory*. Perlunya menggunakan teori tersebut karena pada dasarnya, hubungan pernikahan orang berbudaya Jawa dan Toraja berasal dari budaya yang berbeda satu dengan lainnya. Pada hakikatnya, “teori ini melihat bagaimana sebuah hubungan mendapatkan sebuah identitas dalam proses komunikasi yang terjadi. *Identity Management Theory* juga menunjukkan bagaimana identitas-identitas tersebut diciptakan, dipertahankan, dan diubah dalam suatu hubungan” (dalam Littlejohn & Foss, 2008, p.204).

Berbicara mengenai identitas, tidak akan lepas dari budaya. Hal tersebut ditegaskan oleh definisi dari Littlejohn & Foss yang menjelaskan bahwa “*identity is defined as the cultural...*” (2009, p.492). Larry A.Samovar (2004) menjelaskan bahwa ada “lima elemen terpenting dari budaya, yakni *history* (sejarah), *religion* (kepercayaan), *values* (nilai-nilai), *social organization* (organisasi sosial), dan

*language* (bahasa).” Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan lima elemen budaya tersebut sebagai pembentukan identitas dari *primary relationship* dalam penelitian ini.

Dalam menggali fenomena pasangan suami istri berbeda budaya yang membentuk identitas dalam sebuah ikatan pernikahan, peneliti menggunakan metode studi kasus. “Studi kasus bukan merupakan suatu metode ilmiah yang spesifik, melainkan lebih merupakan suatu metode yang lazim diterapkan untuk memberikan penekanan pada spesifikasi dari unit-unit kasus yang diteliti” (Pawito, 2007, p.140-141). Adapun dengan menggunakan metode studi kasus, maka perumusan masalah dari peneliti yakni bagaimana *primary relationship* berbeda budaya membentuk identitas dalam sebuah ikatan pernikahan.

## Tinjauan Pustaka

### Definisi Komunikasi Interkultural

Kaitan pemilihan teori Komunikasi Antarbudaya (*Intercultural Communication*) dengan perumusan masalah peneliti, bagaimana pasangan suami istri berbeda budaya tersebut membentuk identitas mereka dalam sebuah ikatan pernikahan yakni melihat dari *primary relationship* yang berbeda budaya. Peneliti perlu menggunakan teori mendasar dalam komunikasi antarbudaya karena dalam penelitian ini, peneliti melihat fenomena komunikasi dimana adanya proses pertukaran secara simbolik antar individu dari dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dan saling berbagi makna dalam situasi interaksi, yakni antara Heru yang berbudaya Jawa dan Ratna yang berbudaya Toraja.

Menurut Gudykunst (2001, p.179) “komunikasi interkultural merupakan konsep dari komunikasi antara orang-orang yang memiliki budaya berbeda dan terbatas dalam komunikasi tatap muka.” Joseph A. Devito (2011, p.41) mendefinisikan “komunikasi interkultural sebagai komunikasi antara orang-orang yang memiliki perbedaan budaya seperti kepercayaan, nilai-nilai, dan cara berperilaku.”

### *The Communication Theory of Identity*

“Identitas merupakan sebuah penggabungan antara individual dan masyarakat, dan komunikasi dalam hal ini berdiri sebagai mata rantai yang menghubungkan keduanya pada suatu titik temu” (Littlejohn & Foss, 2008, p.89). Identitas juga merupakan suatu kode yang mendefinisikan keanggotaan seseorang dalam sebuah varian komunitas. Kode identitas dalam hal ini bisa terdiri dari simbol-simbol seperti cara berpakaian atau kepemilikan atau bisa juga merupakan kata-kata yang biasa diungkapkan.

### *Identity Negotiation Theory*

Stella Ting Toomey memaparkan bahwa “identitas pada hakikatnya dinegosiasikan, khususnya pada dua atau lebih budaya yang berbeda” (Littlejohn & Foss, 2009, p.90). “Identitas selalu muncul melalui interaksi sosial. Identitas atau yang biasa disebut sebagai citra dari refleksi diri, diciptakan melalui

negosiasi kapanpun kita menyatakan, mengubah, atau menantang identifikasi diri sendiri maupun orang lain” (Littlejohn & Foss, 2009, p.90).

Ting Toomey melanjutkan bahwa ada dua hal untuk mencapai kenyamanan yang seimbang dalam *Identity Negotiation*:

Pertama, Ting Toomey menyebutnya sebagai *functional biculturalism*, merupakan situasi seseorang dapat mengatur pengertian dari diri dengan kuat, tetapi mampu juga untuk mengeksplor identitas orang lain dan menghargainya. Kedua, *cultural transformer* dimana seseorang mampu untuk mengubah satu konteks budaya ke budaya lainnya dengan mudah dan hati-hati. Kunci untuk mencapai dua kenyamanan tersebut yakni melalui *intercultural competence* yang terdiri dari tiga komponen yakni *Identity Knowledge*, *Mindfulness*, dan *Negotiation Skill*” (Littlejohn & Foss, 2009, p.91).

### ***Identity Management Theory***

*Identity Management* merupakan suatu “teori yang menunjukkan bagaimana sebuah identitas diciptakan, diatur, dan diubah dalam sebuah ikatan hubungan” (Littlejohn & Foss, 2008, p.204). Dalam proses untuk membentuk identitas, kita tidak akan bisa lepas dari sebuah hasrat untuk membentuk identitas itu sendiri. Littlejohn & Foss mendefinisikan “lebih spesifik mengenai hasrat tersebut dengan istilah *face*, dan kinerja *face* yang dikembangkan dalam hubungan dengan pasangan disebut sebagai *facework*. *Face* dapat didukung atau diancam, dan dalam negosiasi dari identitas relasi, dapat pula mengharapkan keduanya terjadi dalam suatu hubungan” (2008, p.205).

“Karena negosiasi identitas budaya seringkali terjadi dalam sebuah hubungan yang berbeda budaya, maka banyak potensi terjadinya *face threatening* yang terkait pada masing-masing pasangan berbeda budaya tersebut” (Littlejohn & Foss, 2008). Lebih lanjut, Littlejohn & Foss (2009) memaparkan empat hal yang memungkinkan terjadinya situasi *Face Threatening* dalam *Identity Management* yang berkaitan dengan perbedaan budaya, yakni “*identity freezing, nonsupport, self - other face dialectic, positive - negative face dialectic*. Berkaitan dengan hal tersebut, ada tiga fase yang saling terkait dalam proses pengembangan hubungan antarbudaya (*three relational stages*), yakni fase *trial and error, enmeshment, dan renegotiation*.”

## **Metode**

### **Definisi Konseptual**

Peneliti membagi identitas dalam penelitian ini menjadi dua konteks, yakni identitas dalam konteks komunikasi dan budaya. Pengertian identitas dalam konteks komunikasi ditandai dengan adanya simbol-simbol seperti cara berpakaian, berbagai hal yang berkaitan dengan kepemilikan, dan kata-kata yang biasa diucapkan sehari-hari. Identitas dalam konteks budaya dapat dilihat dari aspek *history, religion, values, social organization* dan *language*. Kaitan dengan

penelitian ini adalah munculnya dua identitas dari dua budaya yang berbeda, yang terjadi pada *primary relationship*. Identitas pasangan suami istri berbeda budaya tersebut pada mulanya melalui proses negosiasi (*Identity Negotiation*) hingga keduanya membentuk sebuah identitas dalam pernikahan mereka (*Identity Management*). Maka kesimpulan dari *Identity Management* merupakan “suatu teori yang menunjukkan bagaimana sebuah identitas diciptakan, diatur, dan diubah dalam sebuah ikatan hubungan” (Littlejohn & Foss, 2008, p.204).

### *Subjek Penelitian*

Sasaran penelitian ini adalah *primary relationship* berbeda budaya antara budaya Jawa dan Toraja. Sasaran penelitian ini Informan 1 yang bernama Heru (*pseudonym*) sebagai suami yang berbudaya Jawa dan Madura. Informan 2 bernama Ratna (*pseudonym*) berperan sebagai istri yang berbudaya Toraja.

### *Analisis Data*

Dalam melakukan teknik analisis data, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yakni dengan menggunakan Teknik Analisis Interaktif. Teori tersebut disadur dalam buku yang berjudul Penelitian Komunikasi Kualitatif oleh Pawito (2007). “Ada tiga komponen dalam analisis interaktif antara lain *data reduction*, *data display*, dan *drawing and verifying conclusions*.”

## **Temuan Data**

Identitas dari aspek cara berpakaian merupakan identitas dalam konteks komunikasi. Heru (48 tahun) merupakan seorang suami dari Ratna (50 tahun) yang memiliki latar belakang budaya Jawa dan Madura. Dalam kehidupan sehari-harinya, cara berpakaian Heru pada saat menjalin hubungan dengan Ratna sebelum menikah dinilai Ratna sangat kurang pantas. Batasan bagi Ratna kurang pantas dalam hal ini adalah dengan menggunakan kemeja dimana kancing kemeja Heru tidak ditutup dan dibiarkan terbuka hingga memperlihatkan tubuh bagian dadanya. Bagi Ratna yang pada saat itu mengenal Heru sebagai mahasiswa Theologia hal tersebut sangat tidak pantas karena Heru merupakan calon Pendeta atau hamba Tuhan.

Identitas dari aspek kata-kata yang diucapkan sehari-hari merupakan identitas dalam konteks komunikasi. Identitas dari aspek *language* (bahasa) merupakan identitas dalam konteks budaya. Namun, karena keduanya memiliki persamaan tujuan dan makna, maka peneliti menyatukannya. “Bahasa merupakan sarana untuk membuat anggota budaya tersebut dapat berbagi ide-ide, perasaan, dan informasi. Di samping itu, bahasa juga merupakan metode utama untuk mentransmisikan budaya” (Samovar, 2004, p.31-32). Dalam hal aspek kata-kata yang diucapkan sehari-hari atau bahasa yang digunakan, Heru dan Ratna mengakui bahwa ketika saling berkomunikasi, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Sebagai pasangan *primary relationship* berbeda budaya, bahasa persatuan seperti bahasa Indonesia sangat membantu dalam proses komunikasi antara mereka berdua. Bagi Ratna, hal tersebut



dikarenakan satu sama lainnya tidak perlu lagi mempelajari bahasa dari budaya pasangannya. Ratna mengakui bahwa frekuensi Heru yang tidak pernah berkumpul dengan keluarga Ratna di Toraja dijadikan sebagai alasan mengapa Ratna tidak banyak menggunakan bahasa Toraja saat berkomunikasi dengan Heru.

Identitas dari aspek *history* (sejarah) merupakan identitas dalam konteks budaya. “Setiap budaya percaya bahwa sejarah merupakan sebuah panduan yang penting untuk menuntun ke masa depan dimana sejarah tersebut dilestarikan dari generasi ke generasi. Ceritera sejarah tersebut sejatinya mampu menumbuhkan identitas budaya aslinya sendiri” (Samovar, 2004, p.31-32). Dalam hal aspek *history* (sejarah), antara Heru dan Ratna memiliki perbedaan latar belakang sejarah budaya, yakni Jawa-Madura dan Toraja. Aspek *history* atau sejarah dalam hal ini meliputi cerita masa lalu atau bersejarah dari daerah asalnya. Heru yang merupakan representasi dari masyarakat Jawa, membagikan cerita sejarah budayanya kepada Ratna dengan cara memperkenalkan musik-musik dan lagu daerah dari Jawa, seperti musik jenis campur sari dan lagu daerah khas Jawa yang sarat akan pesan atau nilai-nilai bersejarah. Cara Heru memperkenalkan sejarah budaya Jawa lewat musik dan lagu daerah tersebut dilakukan dengan cara memutar lagu dan musik tersebut lewat media internet ketika Heru sedang bersama Ratna. Pada saat Heru memperkenalkan cerita sejarah budaya Jawa melalui musik tersebut, kerap kali Ratna menanyakan arti bahasa dan makna dari lagu Jawa yang didemonstrasikan oleh Heru kepada Ratna.

Identitas dari aspek *religion* merupakan identitas dalam konteks budaya. “Setiap budaya memiliki kepercayaan dan aktivitas ritual (upacara, tata cara, larangan-larangan) yang menonjol. Pengaruh dari *religion* dapat dilihat dari struktur budayanya” (Samovar, 2004, p.31). Dalam aspek *religion*, Heru dan Ratna sama-sama memeluk agama Kristen. Hingga kini Heru berprofesi sebagai Pendeta, bahkan pertemuan mereka sebelum menikah, terjadi dikarenakan sama-sama berada dalam lingkungan agama, yakni di dalam Sekolah Tinggi Theologia di Ujung Pandang (Makassar). Dimana pada saat itu Heru sebagai mahasiswa Theologia dan Ratna sebagai Pustakawan di tempat tersebut. Sebagai orang yang memiliki latar belakang budaya Jawa dan Madura yang kuat, Heru juga merupakan orang yang sangat kuat dalam menekuni agama yang dipeluknya. Karakter religius tersebut juga dijelaskan oleh Jonge (1999, p.44) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat dari latar belakang Madura dalam kehidupan sehari-harinya juga penuh dengan suasana keagamaan.

Identitas dari aspek *values* (nilai-nilai) merupakan identitas dalam konteks budaya. Setiap budaya memiliki *values* yang tidak dapat disamaratakan. “*Values are shared ideas about what is true, right, and beautiful that underlie cultural patterns and guide society in response to the physical and social environment.*” (Samovar, 2004, p.48). Adapun Hofstede menjelaskan berbagai bentuk *values*, yakni antara lain “*Evil vs Good, Dirty vs Clean, Dangerous vs Safe, Decent vs Indecent, Ugly vs Beautiful, Unnatural vs Natural, Abnormal vs Normal, Paradoxical vs Logical, Irrational vs Rational, Moral vs Immoral*” (Samovar, 2004, p.49). Jika disesuaikan dengan fenomena Heru dan Ratna, peneliti melihat identitas aspek *values* dari bentuk *Irrational vs Rational*.

“Identitas dari aspek *social organization* (struktur sosial, sistem sosial) merupakan identitas dalam konteks budaya. Identitas dari aspek *social organization* dapat dilihat dari unit-unit sosial yang terkandung dalam suatu budaya, salah satunya adalah bagaimana pasangan melakukan suatu proses upacara pernikahan (Samovar, 2004, p.31).” Heru dan Ratna merupakan pasangan suami dan istri yang memiliki perbedaan budaya, yakni antara Jawa dan Toraja. Saat memutuskan untuk menikah, Heru dan Ratna tidak menggunakan tradisi, upacara pernikahan, ataupun konsep pesta pernikahan budaya Jawa maupun Toraja. Heru dan Ratna memilih untuk melakukan tradisi pernikahan dengan menggunakan konsep Barat / *Western*. Dalam hal ini yang dimaksud oleh Heru dan Ratna menggunakan konsep Barat / *Western* adalah dengan menggunakan busana gaun dan jas seperti busana pasangan menikah yang digunakan dalam budaya orang Barat. Alasan Heru dan Ratna pada saat melangsungkan pernikahan menggunakan tradisi Barat karena mereka menilai dengan menggunakan tradisi Barat, biaya pernikahan tidak tinggi dan masih terjangkau untuk mereka berdua.

## Analisis dan Interpretasi

### ***Identity Negotiation* pada *Primary Relationship* Jawa dan Toraja**

Dalam membentuk identitas antara *primary relationship* berbeda budaya antara budaya Jawa dan Toraja, perlu dilakukannya sebuah tahapan negosiasi identitas. Proses negosiasi identitas dalam penelitian ini dapat terjadi karena adanya proses komunikasi antarbudaya yang terjadi antara pasangan suami dan istri berbeda budaya, yakni Heru dan Ratna. Di bawah ini adalah interpretasi data dalam *Identity Negotiation* yang terdiri dari *Identity Knowledge*, *Mindfulness*, *Negotiation Skill*.

“*Identity knowledge* merupakan situasi dimana adanya pengetahuan bahwa pentingnya sebuah identitas budaya atau etnik dan kemampuan untuk melihat apa yang dianggap penting oleh orang lain. Hal ini berarti perlu mengetahui identitas budaya dan mampu untuk melihat perbedaan” (Littlejohn & Foss, 2009, p.91). Dalam proses membentuk identitas antara Heru dan Ratna yang termasuk dalam *identity knowledge* dari hubungan *primary relationship* tersebut adalah ketika melakukan negosiasi identitas dalam aspek values. Ratna mengakui bahwa Ratna masih menjalankan tradisi Rambu Solo’ ketika ibunya meninggal di tanah kelahirannya di Toraja. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa untuk melaksanakan tradisi Rambu Solo’ biaya yang dikeluarkan bisa mencapai milyaran Rupiah. Heru yang berbudaya Jawa menyadari bahwa ketika menikah dengan orang berbeda budaya harus bisa menerima konsekuensi untuk menjalankan budaya pasangannya. Dukungan tersebut dilakukan Heru dengan ikut mencari pinjaman uang untuk membiayai pelaksanaan Rambu Solo’ ibu Ratna di Toraja, “Saya katakan mendukung ini saya juga ikut cari pinjaman, karena itu kan sudah bagian dari budaya istri saya.” (Heru, Suami Ratna, Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2012).



“*Mindfulness* berarti menjadi terbiasa dan sadar secara sungguh-sungguh. Hal tersebut berarti siap untuk berubah menuju perspektif yang baru” (Littlejohn & Foss, 2009, p.91). Dalam proses membentuk identitas antara Heru dan Ratna yang termasuk dalam *mindfulness* dari hubungan *primary relationship* tersebut adalah ketika melakukan negosiasi identitas dalam aspek cara berpakaian. Pada saat awal pertemuan dengan Ratna, cara berpakaian Heru dinilai Ratna amburadul dan tidak mencerminkan sebagai seorang pendeta dimana Heru sering menggunakan kemeja namun melepaskan kancing kemejanya hingga memperlihatkan bagian dadanya. Kebiasaan cara berpakaian Heru yang kurang rapi sempat terbawa hingga Heru dan Ratna berkeluarga. Hal tersebut menyebabkan Ratna pernah tidak berbicara pada Heru karena kecewa dengan cara berpakaian Heru. Namun, seiring berjalannya waktu, Heru mulai menyadari cara berpakaian yang kurang rapi dan pada akhirnya mulai merubah cara berpakaian yang lebih baik dan rapi. Hal tersebut berarti Heru telah siap untuk berubah menuju perspektif yang baru, yakni menjadi cara berpakaian Ratna yang rapi dan baik, “Justru saya banyak berubah karena istri saya. Dulu kalau saya pakai baju ngga buka kancing sampai dada ngga bisa. Setelah saya bergaul dengan istri saya, saya yang diperbaiki.” (Heru, Suami Ratna, Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2012). Ungkapan Heru tersebut menunjukkan bahwa Heru siap untuk menerima perspektif baru dalam membentuk identitas dari aspek cara berpakaian.

“*Negotiation Skill* berarti kemampuan untuk menegosiasi identitas melalui observasi yang berhati-hati, mendengarkan, memiliki rasa empati, kepekaan komunikasi non verbal, kesopanan, menyusun kembali, dan berkolaborasi” (Littlejohn & Foss, 2009, p.91). Dalam proses membentuk identitas antara Heru dan Ratna yang termasuk dalam *negotiation skill* dari hubungan *primary relationship* tersebut adalah ketika melakukan negosiasi identitas dalam aspek *language*. Dalam hal menggunakan bahasa, Heru dan Ratna pada dasarnya masih menggunakan bahasa asli budayanya dalam kehidupan pernikahannya. Hal tersebut terjadi ketika dalam suatu situasi tertentu Heru berkomunikasi dengan Ratna menggunakan bahasa Jawa, sebaliknya juga. Meskipun berkomunikasi menggunakan bahasa daerah asal masing-masing, pasangan *primary relationship* berbeda budaya tersebut mampu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa asli pasangannya. “Kalau di rumah ya paling guyonan sesekali seperti sudah makan atau belum, terima kasih, tapi dalam bahasa Toraja atau nyuruh mandi gitu. Itu Bapak juga tahu kok artinya. Ngeresponnya juga pakai bahasa Toraja tapi sepotong-sepotong aja (bahasa Toraja),” (Ratna, Istri Heru, Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2012).

### ***Identity Management pada Primary Relationship Jawa dan Toraja***

“*Identity Freezing* merupakan situasi ketika salah satu pasangan merasakan tekanan atau mengalami stereotipe dan tidak diterima sebagai orang yang kompleks seperti orang pada umumnya.” (Littlejohn, 2008, p.205). Pasangan *primary relationship* berbeda budaya antara Heru dan Ratna juga mengalami situasi *identity freezing* seperti yang telah didefinisikan sebelumnya. Salah satunya adalah peristiwa dimana Heru melakukan sindiran terhadap logat yang biasa dilakukan oleh orang Toraja pada umumnya. Orang Toraja, dalam hal ini termasuk Ratna, pada saat berbicara menggunakan bahasa Toraja identik dengan

memberikan tarikan atau penekanan yang panjang pada suku kata terakhirnya. Sehingga ketika didengarkan oleh orang lain, satu kata bisa didengarkan lebih panjang pada suku kata terakhirnya.

“*Nonsupport* merupakan situasi dimana pasangan melihat bahwa budaya mereka mengalami penolakan” (Littlejohn, 2008, p.206). Dalam identitas dari aspek cara berpakaian, Ratna menolak budaya Heru yang cenderung memakai baju secara tidak rapi. Pada awal masa hubungan Heru yang kerap kali menggunakan pakaian dengan tidak rapi tersebut mendapat teguran dari Ratna. Bahkan, seiring berjalannya waktu mereka bersama dalam membina hubungan suami dan istri, Ratna mengungkapkan bahwa Heru harus merubah cara berpakaian agar lebih baik lagi, “Masih tetap sampai terbawa masuk dalam keluarga. Ya, dibilang bertengkar juga ngga, tapi ya agak nggondok sedikit gitu, karena terlalu sering diingatkan.” (Ratna, Istri Heru, Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2012)

“*Self-other face dialectic* merupakan situasi ketika seseorang ingin mendukung identitas budaya orang lain namun di samping itu orang yang sama juga menginginkan untuk menegaskan budaya sendiri kemudian kesulitan untuk melakukan keduanya secara bersamaan” (Littlejohn, 2008, p.206). Pada proses ini, Heru dan Ratna mengalaminya pada peristiwa memilihkan tempat sekolah bagi kedua anak mereka. Masing-masing dari mereka antara Heru dan Ratna memiliki *values* dalam memilihkan tempat pendidikan bagi anak. Heru yang memiliki latar belakang budaya Madura mengakui bahwa sekolah agama dan hidup di lingkungan kampung yang sederhana adalah keputusan yang terbaik bagi anaknya. Namun, bagi Ratna keputusan Heru tersebut tidak sesuai dengan keinginannya untuk menyekolahkan anaknya di tempat yang lebih bergengsi dan lingkungan yang elite. Pada akhirnya setelah melakukan pertimbangan dari aspek positif dan negatifnya, Heru menjalankan apa yang dianjurkan oleh Ratna, istrinya mengenai tempat pendidikan bagi kedua orang anaknya.

“*Positive-negative face dialectic* merupakan situasi dimana salah seorang pasangan mengalami tekanan antara ingin menegaskan suatu budaya (*positive face*) tetapi juga tidak ingin membatasi atau melakukan stereotipe terhadap budaya tersebut (*negative face*)” (Littlejohn, 2008, p.206). Hal tersebut terjadi ketika Ratna memberikan pesan melalui *Short Message Service* (SMS) kepada Heru. Pada saat itu Heru yang sedang pergi bersama teman-temannya pulang hingga larut malam. Hal tersebut membuat Ratna panik dan terus menghubungi suaminya lewat telepon seluler. Sehingga, pada saat itu juga Ratna mengirimkan pesan melalui SMS : “*Perhati’no awakmu iku lho, kok ga mulih-mulih*” (Perhatikan dirimu itu, kok tidak pulang-pulang). Pada saat itu juga Heru merasa tersinggung dan tidak berbicara pada Ratna pada saat bertemu di rumah. Pada dasarnya Ratna bermaksud mengkhawatirkan keberadaan Heru, namun penggunaan bahasa Jawa yang dipakai Ratna justru menyinggung perasaan Heru. Ratna menyesali tindakannya dan tidak lagi menggunakan kata “*awakmu*” lagi.

Pada proses pengembangan hubungan *Primary Relationship* berbeda budaya (*Three Relational Stage*) antara Jawa dan Toraja dalam konteks *Identity Management*, fase *trial and error* merupakan fase yang pertama. Pada fase ini,

Heru dan Ratna baru memulai untuk menyelidiki perbedaan budaya mereka dan identitas budaya apa yang mereka inginkan dalam hubungan mereka. Peristiwa penggunaan kata *botok* dan *taek* dalam bahasa Jawa dan Toraja pada masa awal pengenalan mereka. Kedua kata tersebut memiliki makna yang kontras bila diucapkan dan menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi antara *primary relationship* berbeda budaya tersebut. Kata “*botok*” dan “*taek*” antara orang Jawa dan Toraja merupakan gangguan semantik dan memiliki perbedaan makna meskipun memiliki persamaan cara pengucapan dan tulisannya. Hal tersebut juga menjadi fase *trial & error* bagi pasangan berbeda budaya tersebut. “Kalau *botok* di Toraja itu kentut. Kalau *taek* itu bahasa Jawa kan kotor, kalau di Toraja artinya tidak ada. Pernah bertengkar dengan Bapak karena kata yang kedua tadi (*taek*). Pernah saya jelaskan, tapi dia tetap menganggap saya yang memaki.” (Ratna, Istri Heru, Wawancara Pribadi, 12 Oktober 2012).

Fase kedua merupakan *enmeshment*. Di fase inilah Heru dan Ratna menemukan tingkat kenyamanannya mengenai siapa diri mereka sebagai pasangan suami dan istri, mereka hadir dan ada untuk saling berbagi aturan-aturan dan simbol-simbol, dan mereka mengembangkan pemahaman yang umum dan sama-sama mengerti satu dengan lainnya dari hubungan mereka. Peristiwa *enmeshment* yang terjadi di antara mereka berdua tampak pada saat mereka berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Indonesia.

Fase *renegotiation* merupakan fase yang ketiga. Heru dan Ratna melanjutkan untuk mengerjakan isu variasi identitas yang telah mereka hadapi sebelumnya, menggunakan sejarah hubungan yang telah mereka kembangkan sebelumnya. Heru dan Ratna “telah memiliki identitas hubungan yang sangat kuat pada fase ini, dan mereka mampu untuk bertindak lebih jauh dibandingkan pada awal hubungannya” (Littlejohn, 2008, p.206). Namun, “pada kenyataannya ketika membangun identitas relasi, perbedaan budaya terkadang membuat menjadi berbeda dan setiap individunya masih ingin tetap mempertahankan aspek budayanya sendiri” (Littlejohn & Foss, 2008, p.205). Peristiwa *renegotiation* muncul pada saat Ratna menjalankan tradisi *Rambu Solo'*. Bagi Heru tradisi tersebut menghabiskan banyak biaya dan waktu. Namun, bagaimanapun juga Ratna tetap menjalankan tradisi *Rambu Solo'* tersebut, pada proses inilah fase *renegotiation* terjadi dimana Heru menerima budaya Ratna bahkan mendukung dengan ikut memberikan pinjaman uang untuk membiayai upacara tradisi *Rambu Solo'* tersebut.

## Simpulan

Dari hasil wawancara dan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap Heru dan Ratna, bahwa *primary relationship* berbeda budaya antara budaya Jawa dan Toraja membentuk identitas pernikahan mereka menjadi identitas Jawa-Toraja. Peneliti melihat bahwa antara Heru dan Ratna masih membawa budaya mereka masing-masing ke dalam hubungan pernikahan mereka. Dalam aspek cara berpakaian/*performance*, *language*, *history*, *religion*, *values*, dan *social organization* yang melewati tahap *Identity Negotiation*, *Identity Management*,

sampai *Three Relational Stages*. Dari hasil analisis yang dimulai pada tahap proses munculnya identitas Jawa dan Toraja, lalu identitas dua budaya tersebut dinegosiasikan, kemudian identitas tersebut dikembangkan dan dibentuk, maka peneliti dapat menjawab dari perumusan masalah peneliti, yakni pasangan suami istri (*primary relationship*) berbeda budaya antara budaya Jawa dan Toraja membentuk identitas dalam sebuah ikatan pernikahan dengan menggunakan budaya Jawa-Toraja sebagai identitas pernikahan mereka.

## Daftar Referensi

- DeVito, J.A. (2005). *Messages : building interpersonal communication skills, sixth edition*. Pearson Education, Inc. USA.
- DeVito, J.A. (2011). *Interpersonal messages : communication and relationship skills, second edition*. Pearson Education, Inc. USA.
- Jonge, H.d. (1990). *Agama, kebudayaan, dan ekonomi : studi interdisipliner tentang masyarakat madura*. Rajawali Pers, Jakarta. Indonesia.
- Littlejohn, S.W. & Foss, K.A. (2008). *Theories of human communication*. Sage Publications, California, USA.
- Littlejohn, S.W. & Foss, K.A. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. Sage Publications, California, USA.
- Littlejohn, S.W. & Foss, K.A. (2009). *Theories of human communication : ninth edition*. Thomson Wadsworth, USA.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi antarbudaya*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. Indonesia.
- Paranoan, M. (1990). *Rambu solo' : upacara kematian orang toraja analisis psiko – sosio – kultural*.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta. Jawa Tengah.
- Samovar, L.A & Porter, R.E. (2004). *Communication between cultures 5<sup>th</sup> edition*. Thomson Learning. USA.
- SurabayaKita.com. (2012). Angka Perceraian Makin Meningkat. Retrieved November 2012. From [http://www.surabayakita.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=4646:angka-perceraian-makin-meningkat&catid=25:peristiwa&Itemid=28](http://www.surabayakita.com/index.php?option=com_content&view=article&id=4646:angka-perceraian-makin-meningkat&catid=25:peristiwa&Itemid=28)
- Saputra, Andi. (2011). Tingkat Perceraian Di Indonesia Meningkat. Retrieved November 2012. From <http://news.detik.com/read/2011/08/04/124446/1696402/10/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat>